

Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik dan Pestisida Nabati bagi Kelompok Tani di Kelurahan Talang Jambe Kecamatan Sukarami

Training on Organic Fertilizer and Botanical Pesticide Production for Farmer Groups in Talang Jambe Urban Village, Sukarami District

Ruarita Ramadhalina Kawaty¹⁾, Dewi Meidalima^{1*)}, Ursula Damayanti¹⁾, Muhammad Yusuf Fadhila¹⁾, Tarishah Nabila¹⁾, Joy Hansen Sitepu¹⁾, Gilang Tegar Permadi²⁾, Chantika Pratiwi²⁾

¹⁾Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Tridinanti, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

²⁾Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tridinanti, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

*Coressponding author: dewimeidalima1969@gmail.com

Received April 2026, Accepted August 2026, Published August 2026

Abstrak. Kelurahan Talang Jambe, Kecamatan Sukarami merupakan salah satu sentra pertanian sayur di Kota Palembang. Namun, produksi sayuran masih rendah, karena tingkat kesuburan tanah rendah dan serangan hama tanaman. Petani sayuran sangat bergantung pada pupuk dan pestisida kimia. Penggunaan pupuk kimia berlebihan akan menyebabkan tanah menjadi keras dan perakaran tanaman tidak berkembang, sehingga penyerapan unsur hara terganggu. Aplikasi pestisida sintesis secara kontinyu justru menyebabkan serangan hama semakin tinggi. Oleh karena itu, perlu peningkatan kesuburan tanah dan pengendalian hama dengan memanfaatkan bahan organik. Kegiatan ini telah dilaksanakan di Kampung Kreatif, Kelurahan Talang Jambe, Kecamatan Sukarami Palembang. Metode kegiatan yaitu: 1) Survey, Observasi Lokasi serta Identifikasi Permasalahan Mitra; 2) Sosialisasi dan 3) Pelatihan, Pembimbingan dan Pendampingan. Pelatihan menghasilkan kompos sebanyak 50 Kg dan pestisida nabati sebanyak 35 L. Terjadi pertambahan peningkatan pengetahuan mitra terhadap pupuk organik sebesar 76%, bahan baku pupuk organik 76%, proses pembuatan pupuk sebesar 78% dan manfaat pupuk organik sebesar 32%. Sedangkan pertambahan pengetahuan terhadap pestisida nabati sebesar 66%, bahan pestisida nabati sebesar 77%, proses pembuatan pestisida nabati sebesar 84% dan manfaat pestisida nabati sebesar 26%. Kegiatan ini bermanfaat dalam mengatasi permasalahan kesuburan tanaman dan hama sayuran.

Kata kunci: *Cerbera manghas*, kompos, pestisida nabati

Abstract. Talang Jambe Urban Village in Sukarami District is a key center for vegetable farming in Palembang City. However, vegetable production remains low due to poor soil fertility and pest infestations. Vegetable farmers rely heavily on chemical fertilizers and pesticides. Excessive use of chemical fertilizers causes soil hardening and inhibits root development, thereby impairing nutrient absorption. Conversely, continuous application of synthetic pesticides often leads to increased pest infestations. Therefore, it is necessary to improve soil fertility and manage pests using organic materials. This initiative was carried out at the "Kampung Kreatif" in Talang Jambe, Sukarami District, Palembang. The activity methods included: 1) surveys, site observations, and identification of partner issues; 2) outreach/dissemination; and 3) training, guidance, and mentoring. The training resulted in the production of 50 kg of compost and 35 liters of botanical pesticides. Participants demonstrated increased knowledge regarding organic fertilizers (76%), raw materials for organic fertilizers (76%), the production process (78%), and the benefits of organic fertilizers (32%). Similarly, knowledge regarding botanical pesticides increased by 66%, raw materials by 77%, the production process by 84%, and benefits by 26%. This activity effectively addresses issues related to soil fertility and vegetable pests.

Keywords: *Cerbera manghas*, compost, botanical pesticides

PENDAHULUAN

Secara umum penduduk Indonesia, mengonsumsi sayur jauh lebih banyak dibandingkan mengonsumsi buah. Sayuran menjadi salah satu kebutuhan penting bagi manusia karena sebagai sumber nutrisi terbaik untuk memperoleh vitamin, mineral serat dan nutrisi penting lainnya (Ajeng *et al.*, 2021; Bunari *et al.*, 2022). Kebutuhan sayuran penduduk Palembang cukup tinggi. Rata-rata pengeluaran masyarakat Palembang untuk sayuran sebesar Rp. 39.664/bulan (Purba *et al.*, 2021). Tingginya konsumsi sayur ini menyebabkan tingginya pula permintaan terhadap sayur di Kota Palembang, hal ini menjadi peluang tersendiri bagi para petani sayuran. Tercatat pada tahun 2024, jumlah penduduk Kota Palembang sebanyak 1.801.367 jiwa (BPS Kota Palembang, 2024). Jumlah penduduk yang cukup besar ini, tentunya juga membutuhkan pasokan sayuran yang juga besar.

Kondisi alam dan iklim di Kota Palembang mendukung budidaya sayuran. Meskipun merupakan wilayah perkotaan, beberapa kelurahan di Kecamatan Sukarami masih memiliki lahan yang bisa dimanfaatkan untuk pertanian sayur, seperti Kelurahan Talang Jambe. Berdasarkan jenis pekerjaan, pertanian menduduki peringkat kedua pekerjaan penduduk Kecamatan Sukarami. Berdasarkan data dari BPS Kota Palembang tahun 2024, produksi sayuran (dalam kuintal) di Kec. Sukarami sebagai berikut: bayam (38,10); buncis (6,95); cabai rawit (4,16); kacang panjang (8,70), kangkung (51,40), timun (68,00), sawi (84,70), terung (7,75) dan cabai keriting (2,64). Produksi sayuran di Kec. Sukarami sangat jauh menurun dibandingkan dengan data BPS tahun 2023, yaitu bayam (129,00); buncis (0,90); cabai rawit (6,40); kacang panjang (55,60), kangkung (118,70), timun (194,60), sawi (82,00), terung (41,50) dan cabai keriting (0,50).

Kondisi alam dan iklim daerah ini secara umum mendukung budidaya sayuran, dan beberapa petani berhasil mengelola bisnis sayuran. Potensi besar yang menjadikan Kecamatan Sukarami sebagai sentra sayuran di Sumatera Selatan adalah lokasi Sukarami yang strategis di Palembang, sehingga memudahkan aksesibilitas hasil pertanian ke pasar lokal dan wilayah sekitarnya. Walaupun demikian, produksi sayuran di Kecamatan Sukarami masih rendah. Hal ini disebabkan karena tingkat kesuburan tanah yang rendah dan serangan hama dan penyakit tanaman.

Saat ini, untuk mengendalikan hama dan penyakit tanaman, petani sayuran sangat bergantung pada pupuk dan pestisida kimia. Mereka belum mengetahui bahwa pupuk dan pestisida dapat dibuat dari limbah pertanian dan bahan organik yang ada di sekitar lahan. Limbah pertanian yang diolah menjadi produk bernilai tambah seperti pupuk organik atau pakan ternak, menciptakan ekonomi sirkular di sektor pertanian. Limbah sayuran mengandung protein kasar 1-15% dan serat kasar 5-38% (Yanti *et al.*, 2022). Limbah pertanian memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi bahan yang lebih bermanfaat, seperti pupuk organik. Pupuk organik yang dihasilkan adalah pupuk kaya unsur hara yang dibutuhkan oleh tanaman (Siboro *et al.*, 2013; Sulistyaningsih, 2020). Kegiatan ini bertujuan untuk transfer pengetahuan cara pembuatan pupuk organik berasal dari limbah pertanian dan pestisida nabati dari buah bintaro (*Cerbera manghas Pierre L.*).

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Tempat

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan terhadap kelompok tani pada 07 Februari 2026 di Kelurahan Talang Jambe, Kecamatan Sukarami.

Metode Pelaksanaan Pengabdian

Adapun metode pelaksanaan kegiatan meliputi : (1) Survey, Observasi Lokasi serta Identifikasi Permasalahan Mitra, (2) Sosialisasi, (3) Pelatihan, Pembimbingan dan Pendampingan, (4) Pembuatan Pupuk Organik Berbahan Limbah Pertanian.

Survey, Observasi Lokasi serta Identifikasi Permasalahan Mitra

Hasil survey lokasi, permasalahan mereka adalah rendahnya produksi karena keterbatasan pupuk dan serangan hama. Pertanian masyarakat Kampung Kreatif di Kelurahan Talang Jambe, Kecamatan Sukarami, sangat tergantung pada penggunaan pupuk sintetis. Pengendalian hama dan penyakit tanaman 100% menggunakan pestisida sintetis, dengan interval setiap 2 minggu. Sebagian besar peserta tidak tahu cara pembuatan pupuk organik berbahan limbah pertanian dan pestisida nabati buah bintaro. Dari hasil diskusi, mereka sangat membutuhkan dukungan dari Perguruan Tinggi untuk pengembangan

pertanian, termasuk pelatihan pembuatan pupuk organik dan pestisida nabati.

Sosialisasi

Kegiatan yang dilakukan adalah berdiskusi dengan masyarakat Kampung Kreatif di Kelurahan Talang Jambe, Kecamatan Sukarami dan mensosialisasikan kegiatan PKM seperti yang dapat dilihat pada **Gambar 1**. Selama kegiatan sosialisasi dan diskusi, peserta sangat antusias dengan kegiatan pelatihan pembuatan pupuk organik dan pestisida nabati.



Gambar 1. Diskusi dan Sosialisasi Kegiatan PkM.

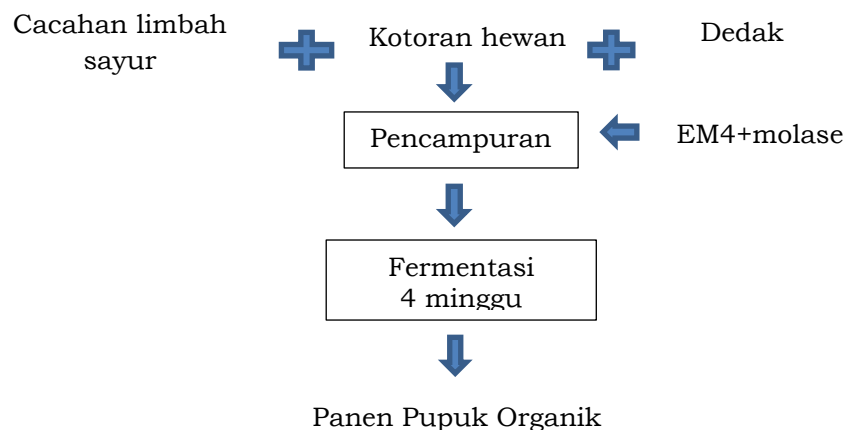
Pelatihan, Pembimbingan dan Pendampingan

Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, serta pembuatan dan pengaplikasian pupuk organik dan pestisida nabati. Tahapan kegiatan melalui *pre test*, presentasi dan membagikan modul, praktik pembuatan pupuk organik dan pestisida nabati, serta diskusi dan tanya jawab. Pada akhir kegiatan pelatihan diadakan *post test* untuk menilai tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang sudah disampaikan. Pada kegiatan pembuatan pupuk organik dan pestisida nabati, seluruh peserta terlibat secara aktif, mulai dari penyiapan lahan, proses pembuatan sampai pengaplikasian di lahan sayuran.

Pembuatan Pupuk Organik Berbahan Limbah Pertanian

Pembuatan pupuk organik mengikuti metode yang telah dilakukan oleh Meidalima *et al.* (2023), sebagai berikut: *Pertama*, menyiapkan bahan berupa limbah sayuran, kotoran hewan, sekam atau dedak, dengan perbandingan 1 : 1 : 1, dan EM4+molase sebanyak 250

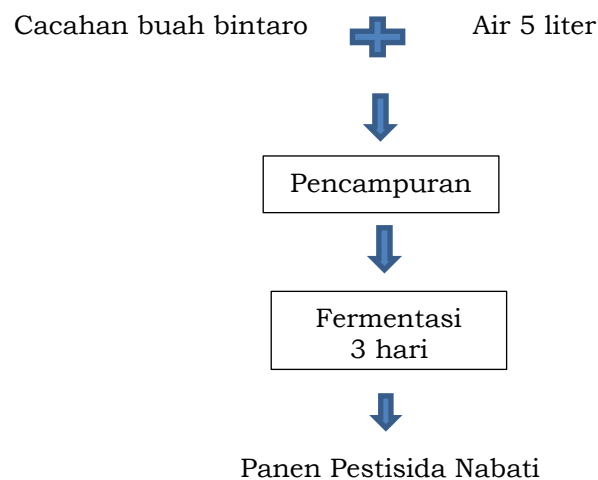
mL. *Kedua*, menyiapkan alat berupa pisau, terpal plastik, cangkul dan sekop. *Ketiga*, limbah sayuran dicacah menggunakan pisau, semakin kecil ukurannya akan semakin cepat dalam proses penguraiannya. *Keempat*, Larutan EM4 + molase sebanyak 250 mL dalam 5 liter air. *Kelima*, cacahan limbah sayuran dicampur dengan sekam dan kotoran hewan, menggunakan cangkul, sambil diberi dengan EM4+molase sebanyak 250 mL yang sudah dilarutkan dalam 5 liter air. *Keenam*, aduk-aduk sampai semua tercampur rata, kemudian disimpan dan ditutup rapat dalam terpal plastik. *Ketujuh*, pengadukan dilakukan setiap minggu menggunakan sekop. *Kedelapan*, Fermentasi selama 4 minggu. Adapun diagram alir proses pembuatan pupuk organik berbahan limbah tanaman sayuran dapat dilihat pada **Gambar 2**, sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram Alir Proses Pembuatan Pupuk Organik Berbahan Limbah Pertanian

Pembuatan Pestisida Nabati Buah Bintaro

Proses pembuatan pestisida nabati buah bintaro mengikuti metode yang telah dilakukan oleh Meidalima *et al.* (2023), sebagai berikut: *Pertama*, menyiapkan bahan berupa buah bintaro (*Cerbera manghas* Pierra L.) dan air, dengan perbandingan 2 buah bintaro : 5 liter air. *Kedua*, menyiapkan alat berupa pisau, plastik bening, tali rafia dan ember volume 25 Liter. *Ketiga*, buah bintaro yang sudah masak sebanyak 2 buah dicacah sampai menjadi ukuran lebih kurang sebesar 5 cm, semakin kecil ukurannya maka semakin baik. *Keempat*, buah bintaro yang sudah dicacah, lalu direndam dengan air sebanyak 5 liter. *Kelima*, dilakukan fermentasi selama 3 hari di dalam ember yang ditutup dengan plastik dan diikat dengan tali rafia. *Keenam*, setelah 3 hari proses fermentasi, pestisida siap dipanen dan digunakan. Adapun diagram alir proses pembuatan pupuk organik berbahan limbah tanaman sayuran dapat dilihat pada **Gambar 3**, sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Alir Proses Pembuatan Pestisida Nabati dari Buah Bintaro

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM dengan tema “Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik dan Pestisida Nabati bagi Kelompok Tani di Kelurahan Talang Jambe, Kecamatan Sukarami” telah dilaksanakan di Kampung Kreatif, Jl. AMD. Sugihwaras, Lrg. Nangka I, RT. 06, RW. 02, Kel. Talang Jambe, Kec. Sukarami, Kota Palembang, pada tanggal 07 Februari 2026. Sebelum pelaksanaan pelatihan, terlebih dahulu dilakukan rapat koordinasi dengan masyarakat Kampung Kreatif dan mahasiswa KKN Universitas Tridinanti seperti yang disajikan pada **Gambar 4**.



Gambar 4. Rapat Koordinasi Persiapan Pelatihan

Kondisi Kelompok Target

Peserta pelatihan adalah masyarakat Kampung Kreatif dan mahasiswa KKN Universitas Tridinanti. Masyarakat Kampung Kreatif adalah kelompok masyarakat yang bergerak di bidang pertanian, khususnya tanaman sayuran. Berdasarkan data dari BPS Kota Palembang tahun 2024, terjadi penurunan produksi sayuran di Kecamatan Sukarami. Penurunan produksi antara lain disebabkan karena peningkatan alih fungsi lahan untuk pembangunan perumahan dan fasilitas umum, teknologi pertanian yang efisien belum diterapkan, kelangkaan pupuk, serta serangan hama dan penyakit tanaman. Kondisi ini yang menyebabkan luas panen dan produktifitas sayuran menurun drastis. Faktor penting penentu tingginya produktifitas tanaman adalah ketersediaan pupuk dan pengendalian hama dan penyakit tanaman. Sebagian besar petani sayuran di Kec. Sukarami sangat tergantung dengan pupuk sintetis. Hanya sedikit dari mereka yang sudah mengaplikasikan kotoran hewan sebagai pupuk tambahan. Tingkat pengetahuan petani menjadi salah satu penyebab rendahnya penggunaan pupuk organik (Herdiyantoro *et al.*, 2026).

Masyarakat Kampung Kreatif belum memahami bahwa sesungguhnya limbah pertanian dapat diolah menjadi sumber pupuk yang murah dan mudah diproduksi (Databooks, 2024; Meidalima *et al.*, 2023). Selama ini, limbah pertanian hanya dibakar atau dibuang. Pengelolaan limbah pertanian sangat penting untuk keberlanjutan pertanian di Kota Palembang. Limbah pertanian yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari lingkungan, sementara pengelolaannya yang efektif dapat menghasilkan pupuk organik, meningkatkan kesuburan tanah, dan mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia (Meidalima *et al.*, 2024).

Selain itu, kondisi tanaman sayuran di Kecamatan Sukarami teridentifikasi adanya serangan hama. Hama pada tanaman sayuran banyak menyerang bagian daun (Nabila *et*

al., 2022). Gejala serangan hama tanaman sayuran di Kecamatan Sukarami, menyebabkan daun tanaman berlobang dan tampak daun berbercak putih dapat dilihat pada **Gambar 5**.



Gambar 5. Serangan Hama pada Daun Sayuran di Kecamatan Sukarami

Pengendalian hama yang dilakukan oleh petani sayuran di Kecamatan Sukarami hanya mengandalkan pestisida sintetis, dengan interval setiap 2 minggu. Penggunaan pestisida sintetis dalam jangka lama dan intensif, akan menimbulkan dampak negatif, baik terhadap lingkungan maupun terhadap konsumen. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani sayur di Kecamatan Sukarami, mereka memerlukan dukungan dari berbagai pihak untuk pengembangan pertanian sayur, termasuk pelatihan pembuatan pupuk organik (PO) dan pestisida nabati. Salah satu bahan untuk pestisida nabati yang banyak ditanam, di sepanjang jalan menuju Kecamatan Sukarami adalah pohon Bintaro (*Cerbera manghas* Pierre L.) seperti yang disajikan pada **Gambar 6**.



Gambar 6. Pohon dan Buah Bintaro (*Cerbera manghas* Pierre L.)

Buah bintaro merupakan bahan baku pestisida nabati yang bersifat toksik terhadap hama, karena mengandung senyawa aktif seperti saponin, steroid, dan tanin (Santi *et al.*, 2022). Proses pengolahan buah bintaro menjadi pestisida nabati sangat mudah dan sederhana, sehingga dapat dilakukan oleh siapapun. Pestisida nabati berasal dari buah

bintaro dapat menjadi alternatif pengganti pestisida sintetis yang tidak ramah lingkungan. Faktor pendukung keberhasilan lainnya, karena jarak antara Kecamatan Sukarami ke Universitas Tridinanti lebih kurang sejauh 8,3 KM dengan kondisi jalan yang baik sehingga dapat ditempuh dalam waktu sekitar 16 menit.

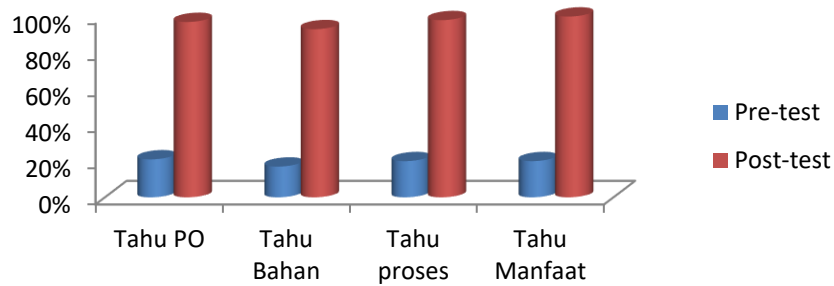
Peningkatan Kapasitas Peserta.

Proses pelatihan pembuatan pupuk organik berasal dari limbah pertanian dan pestisida nabati dari buah Bintaro (*Cerbera manghas* Pierre L.), selain melibatkan masyarakat Kampung Kreatif, Kel. Talang Jambe, Kec. Sukarami, Kota Palembang, juga melibatkan mahasiswa KKN Universitas Tridinanti. Pada saat pelaksanaan pelatihan, respon masyarakat sangat antusias dalam mengikuti rangkaian pelatihan. Mulai dari *pre-test* dilanjutkan dengan pemaparan materi dan pelaksanaan pelatihan. Pelaksanaan *post-test* dilakukan setelah pelatihan. Peserta terlibat secara langsung dan aktif dalam pelaksanaan pembuatan pupuk organik berasal dari limbah pertanian (**Gambar 7**), sehingga dapat dipastikan setelah pelatihan mereka mampu membuat sendiri pupuk organik berasal dari limbah pertanian.



Gambar 7. Proses Pembuatan Pupuk Organik Berasal dari Limbah Pertanian

Adopsi terhadap teknologi yang diajarkan meningkat secara signifikan. Hal ini terbukti dari hasil *post test*. Berdasarkan **Gambar 8** dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta pelatihan tentang pupuk organik sebesar 76% (dari 21% menjadi 97%); bahan baku pupuk organik sebesar 76% (dari 17% menjadi 93%); proses pembuatan pupuk sebesar 78% (dari 20% menjadi 98%) dan manfaat pupuk organik sebesar 32% (dari 68% menjadi 100%).



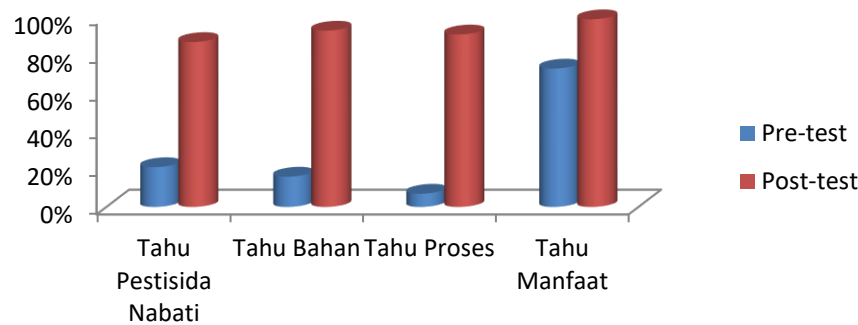
Gambar 8. Peningkatan Pengetahuan terhadap Pupuk Organik

Pada saat pelatihan pembuatan pestisida nabati berasal dari buah Bintaro (*Cerbera manghas* Pierre L.), peserta pelatihan mengikuti secara serius, mulai dari *pre-test* dilanjutkan dengan pemaparan materi dan pelaksanaan pelatihan. Pelaksanaan *post-test* dilakukan setelah pelatihan. Mereka terlibat secara aktif dalam pembuatan pestisida nabati (**Gambar 9**), sehingga dapat dipastikan setelah pelatihan mereka dapat membuat sendiri pestisida nabati.



Gambar 9. Pelatihan dan Praktik Pembuatan Pestisida Nabati Buah Bintaro

Adopsi terhadap teknologi yang diajarkan meningkat secara signifikan. Hal ini terbukti dari hasil *post test*. Berdasarkan grafik pada **Gambar 10**, dapat dilihat bahwa peningkatan pengetahuan peserta pelatihan terhadap apa itu pestisida nabati sebesar 66% (dari 21% menjadi 87%); bahan pestisida nabati sebesar 77% (dari 16% menjadi 93%), proses pembuatan pestisida nabati sebesar 84% (dari 7% menjadi 91%) dan manfaat pestisida nabati sebesar 26% (dari 73% menjadi 99%).



Gambar 10. Peningkatan Pengetahuan terhadap Pestisida Nabati

Pupuk organik yang dihasilkan dari kegiatan pelatihan langsung dimanfaatkan di kebun sayur masyarakat Kampung Kreatif (**Gambar 11**). Untuk menjamin keberlanjutan program ini, maka peserta langsung diajarkan cara mengaplikasikan pupuk organik di lahan mereka. Aplikasi pupuk organik dengan cara membuat lubang di sekitar perakaran tanaman timun suri (*Cucumis melo* L. var. *reticulatus* Naudin) yang baru berumur lebih kurang 1 minggu dengan dosis lebih kurang 10-15 g/batang.



Gambar 11. Pemupukan Tanaman Sayur dengan Pupuk Organik

Sedangkan pestisida nabati yang dihasilkan dari pelatihan ini diaplikasikan pada tanaman terong ungu (*Solanum melongena* L.) dan tomat (*Solanum lycopersicum*), yang menunjukkan gejala serangan hama (**Gambar 12**). Dosis yang digunakan adalah 250 mL pestisida nabati dilarutkan dalam 10 liter air dan langsung disemprotkan pada tanaman terong dan tomat.



Gambar 12. Aplikasi Pestisida Nabati pada Tanaman Sayuran

Tanaman yang dipupuk dengan pupuk organik hasil pelatihan ini menunjukkan pertumbuhan yang subur. Hama yang selalu menyerang tanaman sayuran dapat dikendalikan dengan mengaplikasikan pestisida nabati yang dihasilkan dari kegiatan pelatihan ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa pelatihan pembuatan pupuk organik berasal dari limbah pertanian dan pestisida nabati dari buah bintaro, terbukti memberikan manfaat dalam mengatasi permasalahan kesuburan tanaman dan hama sayuran di Kelurahan Talang Jambe, khususnya di Kecamatan Sukarami. Disarankan kepada petani sayuran untuk memanfaatkan pupuk organik berasal dari limbah pertanian dan pestisida nabati buah bintaro dalam meningkatkan produksi sayuran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Dekan Fakultas Petanian, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Tridinanti, Ketua Yayasan Pendidikan Nasional Tridinanti yang telah mendanai kegiatan PkM ini, serta seluruh anggota Tim yang mendukung dan telah berperan serta baik saat persiapan maupun selama pelaksanaan kegiatan PkM. Terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Ketua RT. 06 dan masyarakat Kampung Kreatif, yang telah hadir dan berpartisipasi atas terselenggaranya kegiatan PkM ini.

DAFTAR REFERENSI

- Ajeng, D., Ardiyanti, D., Lutfi, M.R.L., Fahriah, S.Y., dan Chodijah, M. (2021). Pemanfaatan Limbah Sayur sebagai Pupuk Organik Cair Tanaman di RW 12, Kelurahan Babakan Surabaya. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(15): 123-133.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Kota Palembang. (2024). Kota Palembang Dalam Angka 2024. Badan Pusat Statistik.
- Bunari, B., Sari, R.P., Putri, D.A, Oktafiani, D., Puspita, D., Triananda, W., Putri, P.D., Istiqomah, I., Wildana, A., Reihan, M., dan Aziz M. (2022). Pemanfaatan Limbah Sayuran dan Buah-buahan sebagai Bahan Pupuk Organik Cair di Desa Pangkalan Batang melalui Program KUKERTA Universitas Riau. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 3(3): 453-461.
- Katadata. (2024). Jumlah Penduduk Kota Palembang. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/ff235abb5f576cd/jumlah-penduduk-kota-palembang>. Diakses pada Juli 2026
- Herdiyantoro, D., Suryatmana, P., Setiawan, A., Sandrawati, A., Sara, D.S., Kamaluddin, N.N., Ismail, A., dan Odin, C. (2026). Pengaruh Pengetahuan Petani terhadap Minat Penggunaan Pupuk Hayati dan Pupuk Organik di Desa Mekarasih, Kecamatan Jatigede, Kabupaten Sumedang. *Agrimasta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2): 45 – 50.

- Meidalima, D., Kawaty, R.K., Agustina, K., Chuzaimah dan Wahyuni, R. (2023). Sosialisasi dan Pelatihan Pengolahan Sampah Organik menjadi *Eco-enzyme* dan Produk Turunannya. *Altifani Journal: International Journal of Community Engagement*, 4(1): 81-87.
- Meidalima, D., Kawaty, R.K., Buyana, N.T., Chuzaimah, Agustina, K., Dewantara, M.D., Putra, H.E., dan Saputra, R. (2024). *AbdIBA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 2(1): 35-45.
- Nabila, F., Ferisya, M.Z., Ameilia, M., Novitasari, J., Riyanti, T.E., Aprilya, T., Umayah, A., Gunawan, B., Arsi. (2022). Intensitas Serangan Serangga Hama pada Terung (*Solanum melongena* L.) di Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-10 Tahun 2022, Palembang 27 Oktober 2022.
- Purba, A,P,S., Aryani, D., Malini, H. (2021). *Hydroponic Vegetables Supply During Covid-19 Pandemic in Palembang City: Affecting Factors and the Elasticity*. Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal. 9: 465-475.
- Santi, L,R,W., Himawan, T., dan Ikawati, S. (2022). Uji Daya Racun Ekstrak Daun Bintaro (*Cerbera odollam* Gaertn.) terhadap Mortalitas Kutudaun (*Aphis Gossypii* Glover) (*Hemiptera: Aphididae*) pada Tanaman Cabai Merah (*Capsicum annum* L.). *Jurnal HPT* 10(1): 39-45.
- Siboro, E,S., Surya, E., dan Herlina, N. (2013). Pembuatan Pupuk Cair dan Biogas dari Campuran Limbah Sayuran. *Jurnal Teknik Kimia USU*, 2(3): 40-43.
- Sulistyaningsih, C,R. (2020). Pemanfaatan Limbah Sayuran, Buah, dan Kotoran Hewan menjadi Pupuk Organik Cair (POC) di Kelompok Tani Rukun Makaryo, Mojogedang Karanganyar. *Jurnal Surya Masyarakat*, 3(1): 22-31.
- Yanti, S., Ibrahim, I., Masrullita, M., dan Muhammad, M. (2022). Pembuatan Pupuk Organik Cair dari Limbah Sayuran dengan Menggunakan Bioaktivator EM4. *Jurnal Teknologi Kimia Unimal*, 11(2): 267-279.